

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN PERAN KOMUNIKASI VERBAL ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI IBADAH SHALAT PADA ANAK USIA 6-12 TAHUN DI LORONG LAMA RT 18 RW 04 KELURAHAN SUNGAI LAIS KECAMATAN KALIDONI PALEMBANG

Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian informasi yang melibatkan komunikator/orang yang menyampaikan informasi dan komunikan/orang yang menerima informasi. Komunikasi merupakan suatu kebutuhan bagi manusia. Melalui komunikasi seseorang dapat membangun hubungan dengan orang lain, kelompok, organisasi, bahkan masyarakat.

Proses komunikasi sendiri terjadi apabila pesan atau informasi yang disampaikan dapat diterima secara baik dan dimengerti maknanya oleh komunikan. Penyampaian informasi dapat terjadi secara langsung, seperti berbicara langsung/tatap muka, dan dapat pula terjadi secara tidak langsung yakni dengan menggunakan alat atau media bantu, seperti koran ataupun buku. Pada umumnya komunikasi dilakukan dengan kata-kata atau lisan yang mudah dimengerti, cara ini dikenal dengan nama komunikasi verbal.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Februari 2020 sampai 21 Februari 2020. Peneliti telah mewawancari orang tua yang mempunyai anak pada usia 6-12 tahun, peneliti juga mengajukan wawancara kepada 5 orang tua sebagai informan dalam penelitian ini dari 5 orang tua yang diteliti menyatakan bahwa peran komunikasi verbal orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak itu sudah

cukup. Berikut narasumber yang diwawancari yaitu orang tua yang mempunyai anak berusia 6-12 tahun.

1. Bapak Warjani adalah bapak wirausaha 50 tahun, yang memiliki anak bernama Burhan Saleh, yang berusia 7 tahun.
2. Bapak Suharto adalah bapak wiraswasta 43 tahun, yang memiliki anak bernama Mei Nanda Kayla, yang berusia 6 tahun
3. Ibu Asmala Dewi adalah Ibu Rumah Tangga 31 tahun, yang memiliki anak bernama Naya Sri Dewi, yang berusia 10 tahun.
4. Ibu Emawati adalah Ibu Rumah Tangga 50 Tahun, yang memiliki anak bernama Galih Aditia, yang berusia 12 tahun.
5. Ibu Yuliani Sari adalah Ibu Rumah Tangga 37 tahun, yang memiliki anak bernama Aisyah Salsabila, yang berusia 8 tahun.¹

Pada bab ini akan dikemukakan tentang uraian data yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian di lapangan. Selanjutnya data tersebut akan dianalisis sedemikian rupa sehingga diharapkan dengan adanya analisis ini akan menjawab permasalahan-permasalahan yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya. Analisis dilakukan berdasarkan hasil wawancara dengan informan, observasi serta dokumentasi terhadap keadaan dan tempat penelitian. Maka untuk mengetahui hasil penelitian yang timbul dalam permasalahan ini, dapat dijelaskan masing-masing persoalan tersebut dibahas sebagai berikut:

¹ Dokumentasi Data Kependudukan di Lorong Lama, 15 Januari 2020 Pukul 10:16 WIB

A. Peran Komunikasi Verbal Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat Pada Anak

1. Proses Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menyangkut pada bahasa yang diucapkan oleh manusia secara lisan lewat bicaranya. Penyampaian komunikasi ini tidaklah semudah yang kita bayangkan. “Hampir semua rangsangan wicara sadari termasuk ke dalam komunikasi pesan verbal disengaja, secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan.² Bahasa verbal merupakan sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud yang ingin disampaikan menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Jadi, dalam penyampaian pesan yang kita sampaikan dengan bahasa yang kita gunakan. Penggunaan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang wajib di terapkan guna untuk menyamakan bahasa sehingga semua anak dapat mengerti akan bahasa yang diucapkan.

a. Vocabullay (Perbendaharaan Kata-kata)

Komunikasi tidak akan efektif bila pesan yang disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti, karena itu olah kata menjadi penting dalam berkomunikasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Warjani yang mengatakan:³

“Kalo aku untuk bekomunikasi dalam keluarga itu harus makek bahaso yang mudah untuk diartike, namo nyo jugo kan kito kalo

²Deddy Mulyana, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 237.

³Wawancara dengan Bapak Warjani, Tanggal 15 Februari 2020, Pukul: 09:45 WIB

ngomong samo anak dak boleh baseng-baseng, setiap kato yg kito ucapke itu pasti ditiru oleh anak jadi sebagai wong tuo harus ngomong dengan kalimat yang baik-baek bae”

“(Kalau saya untuk berkomunikasi dalam keluarga harus menggunakan bahasa yang mudah untuk dimengerti, namanya juga kita kalau berbicara dengan anak tidak boleh sembarangan, setiap kata yang diucapkn oleh orang tua pasti ditiru oleh anak, jadi sebagai orang tua harus berkomunikasi dengan kalimat yang baik-baik saja).”

Burhan Saleh, anak dari bapak Warjani:⁴

“Aku kalo diajarke wong tuo idak boleh ngomong sebasengan, ngomong kasar apolagi ngomong kotor, oleh nyo ayah samo ibu aku marah kalo aku ngomong yang idak benar dari kato-kato yang aku ucapke itu.”

“(Saya kalau diajarkan oleh orang tua tidak boleh sembarangan, berbicara kasar, apalagi berbicara yang kotor, karena ayah dan ibu saya marah jika saya berbicara yang tidak benar dari kata-kata yang saya ucapkan itu),”

Bapak Suharto juga mengatakan:⁵

“Man caro kami kalo ngomong dalam keluarga dak boleh nian ngomongnyyo yang kasar-kasar, apolagi dak lemak didengar, ngomong dengan anak jugo makek bahaso yang dingerti bae oleh anak, kami ajarke jugo ngomong yang baik-baek bae biar besak kagek anak tebiasa ngomong yang sopan samo wong yang lebih tuo dari dio.”

“Jika cara kami ketika berbicara dalam keluarga tidak boleh berbicara yang kasar, apalagi tidak enak untuk didengar, berkomunikasi dengan anak juga menggunakan bahasa yang baik-baik saja, agar besar nanti anak terbiasa berbicara yang sopan sama orang yang lebih tua darinya).”

Orang tua dalam mendidik anak harus memperhatikan bahasa dan kata yang digunakan sehingaa anak mudah memahami pesan yang disampaikan agar dapat mengerti akan makna pesan yang disampaikan oleh orang tua,

⁴Wawancara dengan Burhan Saleh, Tanggal 15 Februari 2020, Pukul: 11:15 WIB

⁵Wawancara dengan Bapak Suharto, Tanggal 15 Februari 2020, Pukul: 10: 20 WIB

tidak hanya itu dalam menyapa anak-anak orang tua selalu menggunakan berbahasa yang santun dan sopan kepada anak.

Dari penjelasan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam berkomunikasi dengan anak harus menggunakan bahasa dan kata-kata yang mudah dimengerti oleh anak, agar anak bisa memahami apa yang disampaikan pesan dari orang tuanya, dan anak diajarkan untuk berbicara yang sopan kepada orang yang lebih tua dari dia.

b. Racing (Tempo/Kecepatan)

Komunikasi orang tua akan lebih efektif dan sukses bila kecepatan berbicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau lambat. Orang tua dalam berkomunikasi biasanya sangat memperhatikan kecepatan kata-kata atau pesan yang akan disampaikan pada anak, tidak terlalu cepat atau tidak terlalu lambat, kecepatan dalam berkomunikasi sangat mempengaruhi daya tangkap pada anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Asmala Dewi yang mengatakan bahwa:⁶

“Dari wong tuo nyo dulu harus sadar kalo berkomunikasi dengan anak, kalo ngomong dalam keluarga idak boleh ngomongnyo dengan cepat apo lambat, harus biso di aturlah caru ngomong kito ke anak, biar anak biso jingok apo yang disampeke dalam ucapan kalimat dari wong tuo nyo.”

“(Dari orang tuanya dulu harus sadar jika berkomunikasi dengan anak, jika berkomunikasi dalam keluarga tidak boleh berbicara dengan cepat atau lambat, harus bisa diatur cara berbicara orang tua pada anak, agar anak bisa memperhatikan apa yang disampaikan dalam pengucapan kalimat dari orang tuanya).”

⁶Wawancara dengan Ibu Asmala Dewi, Tanggal 16 Februari 2020, Pukul: 09:47 WIB

Naya Sri Dewi, anak dari ibu Asmala Dewi:⁷

“Ibu samo ayah kalo ngomong dalam keluarga tu kami dibiasoke idak boleh nian ngomongnyo cepat-cepat, idak boleh jugo betele-tele, kato ibu kalo ngomong dengan wong yang lebih tuo harus biso ngaturnyo omongan kito, biar wong biso perhatike apo yang disampeke omongan itu tadi, yo kadang samo kawan-kawan aku bae galak ngomongnyo agak cepat kalo aku kadang kesal samo mereka.”

“(Ibu sama ayah jika berbicara dalam keluarga kami dibiasakan tidak boleh berbicara dengan cepat, tidak boleh lambat juga, kata ibu kalau berbicara dengan orang yang lebih tua harus bisa mengaturnya ucapakan kita, agar orang lain bisa memperhatikan apa yang disampaikan ucapan itu tadi, ya memang kadang dengan teman-teman saya saja suka berbicara dengan cepat kalau saya kadang kesal dengan mereka).”

Ibu Emawati mengatakan:⁸

“Keluarga kami kalo berkomunikasi yo idak merhatike nian, karno anak kami jugo lah besak-besak jadi mereka mungkin tau kalo ngomong yang bagus idak nyo, kami cuman perhatike kalo ngomong di keluarga bae idak boleh cepat-cepat ngomongnyo, kalo ngomong cepat apo lambat agek nyo anak dak ngerti apo yang diucapke.”

“(Keluarga kami kalau berkomunikasi tidak terlalu diperhatikan, karena anak kami juga lah sudah besar-besar semua, jadi mungkin mereka tahu jika berbicara yang bagus tidaknya, kami hanya memperhatikan ketika berkomunikasi di keluarga saja, tidak boleh cepat cara berbicara, jika berbicara cepat apa lambat takutnya anak tidak mengerti apa yang diucapkan).”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa membiasakan anak dalam berkomunikasi dengan cepat atau lambat akan membuat anak tidak memahami apa yang disampaikan pengucapan dari orang tua, sehingga mengakibatkan suasana dalam keluarga yang tidak kondusif. Jadi sebagai

⁷Wawancara dengan Naya Sri Dewi, Tanggal 16 Februari 2020, Pukul 10:40 WIB

⁸Wawancara dengan Ibu Emawati, Tanggal 17 Februari 2020, Pukul: 16:30 WIB

orang tua harus bisa mengaturnya pengucapan kepada anak dalam berkomunikasi, agar anak bisa memahami apa yang disampaikan pesan dari orang tuanya.

c. Intonasi

Intonasi suara orang tua dapat mempengaruhi arti pesan pengucapan secara dramatis sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda, intonasi suara orang tua yang tidak profesional merupakan hambatan dalam berkomunikasi pada anak. Orang tua juga harus memperhatikan nada suara serta intonasi kata-kata dan kalimat yang anak-anak sampaikan dalam pengucapan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Emawati yang mengatakan:⁹

“Kami sebagai wong tuo kalo untuk berkomunikasi yo yang pasti idak boleh dengan nada suara yang keras dengan volume suaranya yang besak, karno apo dengan caro cak itu anak idak galak dengarke omongan wong tuonyo, oleh itu kami wong tuo ati-ati jugo kalo ngomong dengan anak idak boleh ngomong dengan suaro yang besak, ngomongnyo dengan suaro yang lembut pasti anak nuruti omongan wong tuonyo.”

“(Kami sebagai orang tua jika berkomunikasi yang pastinya tidak boleh dengan nada suara yang keras dengan volume suaranya yang besar, karena dengan cara seperti itu anak tidak mau mendengarkan pesan orang tuanya, oleh karena itu kami orang tua berhati-hati juga jika berbicara dengan anak, tidak boleh berbicara dengan suara yang besar, berbicara dengan suara yang lembut dan pelan pasti anak akan menuruti ucapan dari orang tuanya).”

Bapak Warjani juga mengatakan:¹⁰

⁹Wawancara dengan Ibu Emawati, Tanggal 17 Februari 2020, Pukul: 15:30 WIB

¹⁰Wawancara dengan Bapak Warjani, Tanggal 15 Februari 2020, Pukul: 09: 38 WIB

“Kalo anak kami dio buat salah, kan namonyo jugo anak maseh umur 7 tahun kami cuman omongin bae dak boleh ngelakuke perbuatan yang salah, kami suruh untuk ngomong mintak maaf samo wong yang dibuatnyo salah, kami jugo dalam keluarga idak boleh ngomongnyo dengan suaro yang keras apolagi volume suaranyo yang besak, karno kalo berkomunikasi samo anak dengan caro cak itu pasti anak ngikuti jugo dari wong tuo dalam ucapan kami.”

“(Kalau anak kami jika berbuat salah, kan namanya juga anak masih umur 7 tahun kami hanya bicarakan tidak boleh melakukan perbuatan yang salah, kami suruh dia untuk berbicara minta maaf sama orang yang dibuatnya salah, kami juga dalam keluarga tidak boleh berbicara dengan suara yang keras apalagi dengan volume suara yang besa, karena jika berkomunikasi pada anak dengan cara seperti itu pasti anak akan mengikuti juga cara pengucapan dari orang tuanya).”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki keterbatasan dalam menginterpretasikan pesan diperlukan juga penekanan vokal agar apa yang disampaikan oleh orang tua langsung dapat tersampaikan dengan baik. Anak dapat mengerti informasi mengenai emosi dari perubahan nada suara orang tua. Penegasan vocal dan isyara-isyarat vocal baik itu volume suara maupun nada suara membantu anak untuk lebih memahami apa yang disampaikan oleh orang tuanya langsung.

d. Singkat dan Jelas

Komunikasi akan efektif jika disampaikan secara singkat dan jelas langsung pada pokok permasalahannya sehingga lebih mudah di mengerti. Berkomunikasi dengan anak tidak sama dengan berkomunikasi dengan orang

dewasa. Maka dapat dijelaskan pada hasil wawancara dengan Bapak Suharto yang mengatakan:¹¹

“Kami sebagai wong tuo ngasih tau dengan nak untuk nyampaike omongan dengan singkat dan jelas biar anak kami paham apo yang diucapke oleh wong tuo nyo, dan diajarke jugo kalo dalam ucapan itu jangan sampai nyinggung perasaan wong dengan lawan bicara kito.”

“(Kami sebagai orang tua memberitahu dengan anak untuk menyampaikan pesan pengucapan dengan singkat dan jelas agar anak kami paham apa yang diucapkan oleh orang tuanya, dan diajarkan juga jika berkomunikasi dalam pengucapan itu jangan sampai menyinggung perasaan orang dengan lawan bicara kita).”

Ibu Asmala Dewi juga mengatakan:¹²

“Kalo dalam bekomunikasi kami ngomong dengan anak dengkat singkat-singkat bae dan juga harus jelas biar anak mudah ngerti apo yang di omongke oleh wong tuo, dan kami wong tuo jugo harus ati-ati kalo ngomong jangan sampe anak dak paham apo yang kami ucapke itu untuk nasehatinyo.”

“(Kalau dalam berkomunikasi kami berbicara pada anak dengan singkat-singkat saja dan juga harus jelas agar anak mudah mengerti apa yang dibicarakan oleh orang tua, dan kami sebagai orang tua juga harus hati-hati jika berbicara jangan sampai anak tidak memahami apa yang kami ucapkan itu untuk menasehatinya).”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang menggunakan bahasa yang singkat dan jelas. Penyampaian dalam pengucapan dengan singkat dan jelas akan memudahkan anak untuk mengerti dan mengingat pesan yang diucapkan oleh orang tua. Sebaliknya apabila pesan yang disampaikan terlalu panjang dan berbelit-belit, maka

¹¹Wawancara dengan Bapak Suharto, Tanggal 18 Februari 2020, Pukul: 09:42 WIB

¹²Wawancara dengan Ibu Asmala Dewi, Tanggal 16 Februari 2020, Pukul: 09: 36 WIB

anak tidak akan tertarik untuk memperhatikan orang tua yang sedang berbicara dengan anak.

e. Timing (Waktu yang tepat)

Menasehati anak adalah hal yang gampang-gampang susah. Sebab kadang anak mau mendengarkan dan kadang memberikan nasehat hanya dianggap angin lalu oleh anak. Menasehati dan mendidik anak di waktu yang tepat bisa menjadi kunci keberhasilan orang tua dalam mendidik anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yuliani Sari yang mengatakan:¹³

“Kalo kami sebagai wong tuo untuk ngenjok tau samo anak di waktu yang tepat itu pas kalau sedang di perjalanan samo anak-anak, misalnya jalan disekitar rumah tulah dengan jalan kaki wong tuo biso untuk nasehati dan ngasihke arahan, dan sebaiknya jangan dinasehati anak saat dio sedang ngelakuke sesuatu nantinyo anak dak galak mendengarkan nasehat dari wong tuonyo.”

“(Kalau kami sebagai orang tua untuk memberitahu pada anak di waktu yang tepat itu kalau sedang diperjalanan bersama anak, misalnya bejalan disekitar rumah saja dengan berjalan kaki, orang tua bisa untuk menasehati dan mengasih arahan, dan sebaiknya jangan dinasehati anak saat dia sedang melakukan sesuatu, nantinya anak tidak akan mau mendengarkan nasehat dari orang tuanya).”

Ibu Emawati juga mengatakan:¹⁴

“Untuk ngenjok tau samo anak di waktu yang tepat itu pas lagi makan, karno pas waktu makan bersamo suasano hati jadi baik dan dijadike kesempatan bagi kami wong tuo untuk nasehatin, di waktu makan ini jugo adab-adab biso diajarke, misalnya bae kalo nak makan baco doa makan terlebih dahulu.”

“(Untuk memberitahu pada anak di waktu yang tepat itu disaat lagi makan, karena disaat waktu makan bersamo suasana hati jadi baik dan dijadike kesempatan bagi orang tua untuk menasehatin, di

¹³Wawancara dengan Ibu Yuliani Sari, Tanggal 19 Februari 2020, Pukul 09:50 WIB

¹⁴Wawancara dengan Ibu Emawati, Tanggal 19 Februari 2020, Pukul 10:53

waktu makan ini juga adab-adab bisa diajarkan, misalnya saja kalau mau makan baca doa sebelum makan terlebih dahulu).”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menasehati anak harus melihat situasi dan kondisi serta waktu yang tepat, agar anak mau mendengarkan apa yang di ucapkan oleh orang tuanya, sehingga anak dapat berkomunikasi dengan baik juga dalam pengucapannya dan waktu yang tepat dalam penyampaian ucapannya. Hal ini mengajarkan kepada kita semua bahwa, setiap kata-kata sebaiknya adalah hal yang bermanfaat karena ucapan itu adalah doa. orang tua yang memegang amanah Allah dan telah diberi kepercayaan, dititipkan seorang anak penyejuk hati, penenang jiwa dibutuhkan kerja keras dan usaha. semoga kita semua senantiasa menjadi orang tua yang baik dan dapat memberikan contoh yang baik pula dalam kehidupan untuk anak-anak.

2. Proses Penanaman Nilai Ibadah Shalat

a. Pendidikan Dengan Pembiasaan

Orang tua harus membiasakan anak berkomunikasi untuk melaksanakan beribadah, karena sangat mendukung peran komunikasi verbal orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak. Salah satu cara untuk membiasakan anak berperilaku yang baik adalah dengan memperbaiki hubungan komunikasi antar orang tua dan anak dengan memberikan kebiasaan yang baik pada anak terutama melaksanakan shalat, karena dalam keluarga hanya orang tuayang membiasakan untuk memberi

contoh yang baik, dan secara otomatis anak akan meniru perbuatan orang tuanya. Selain itu anak juga perlu dibiasakan sejak kecil untuk bersikap baik kepada siapapun, dengan begitu kebiasaan yang sudah ditanamkan sejak kecil akan tertanam dalam dirinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Asmala Dewi yang mengatakan: ¹⁵

“Kalo untuk ngerjoke sholat samo anak, yo kami harus nian ngebiasokenyo untuk sholat karno apo sholat tu kan tiang agama, kami jugo selalu ngajak anak untuk sholat, sholat jugo biso bawak ke anak jadi yang lebih baik, terus kalo sudah sholat kami jugo ngebiasoke anak untuk baco doa sesudah sholat, doa apo bae yang tau kami ajarke dengan anak.”

“(Kalau untuk mengerjakan shalat sama anak, kami selalu membiasakan untuk shalat, karena shalat itu tiang agama, kami juga selalu mengajak anak untuk shalat, shalat juga bisa membawa anak menjadi yang lebih baik, dan ketika selesai shalat kami juga membiasakan untuk membaca doa sesudah shalat, doa apa saja yang tau kami ajarkan sama anak).”

Naya Sri Dewi, anak dari Ibu Asma Dewi: ¹⁶

“Ibu samo ayah jugo ngebiasoke aku untuk sholat, galak ngajak aku jugo sholat ke mushola dekat rumah kami, dan ibu jugo galak ngajari untuk baco-baco doa, jadi aku tebiaso galak baco doa yang diajari wong tuo aku.”

“(Ibu samo ayah jugo membiasakan saya untuk shalat, suka mengajak saya untuk shalat berjamaah di mushola dekat rumah kami, dan ibu juga suka mengajari untuk baca-baca doa sesudah sholat. Jadi kadang selesai shalat saya sudah terbiasa membaca doa yang diajarkan oleh orang tua saya).”

Ibu Emawati mengatakan: ¹⁷

“Kalo aku ngedidik anakku, dibiasoke untuk sholat bareng samo ayah ibunya di rumah yo kadang melok bapak nyo sholat bareng di

¹⁵Wawancara dengan Ibu Asmala Dewi, 16 Februari 2020, Pukul 09:30 WIB

¹⁶Wawancara dengan Naya Sri Dewi, 16 Februari 2020, Pukul 10:28 WIB

¹⁷Wawancara dengan Ibu Emawati, 17 Februari 2020, Pukul 16:23 WIB

masjid. Keluaga kami jugo selalu dibiasoke sholat, kalo waktunya sholat subuh misalke yo anak harus di bangunke, teros kalo seandainya anak kami bebuat salah anak kami dibiasoke mintak maaf dan memaafke sesamo dio nyo.”

“(Kalau saya mendidik anak, dibiasakan untuk shalat berjamaah sama ibu ayahnya di rumah ya kadang ikut ayahnya shalat berjamaah di masjid. Keluaga kami juga selalu membiasakan shalat, jika waktunya shalat subuh misalkan, anak harus dibangunkan, dan jika seandainya anak kami berbuat salah, kami membiasakan anak untuk meminta maaf dan memaafkan sesama manusia).”

Galih Aditia, anak dari Ibu Emawati:¹⁸

“Ibu samo ayah itu biaso nyo kalo untuk ngebiasoke untuk sholat harus nian dak boleh idak dengan anak-anaknyo karno kami kan lah besak galo, aku jugo sebagai salah satu anak nyo yang bontot yo ngebiasoke jugo untuk sholat bareng di masjid kadang jugo di rumah, ayah sama ibu jugo ngebiasoke kami sholat pasti untuk kebaikan kami tulah, mereka tu pasti ngedoake anaknyo untuk jadi wong yang lebih baik.”

“(Ibu sama ayah itu biasanya kalau untuk membiasakan shalat harus banget, tidak boleh tidak dengan anak-anaknya, karena kami juga sudah besar semua, saya juga sebagai salah satu anak yang terakhir di keluarga yah membiasakan juga untuk mengerjakan shalat berjamaah di masjid kadang juga shalat berjamaah di rumah, ayah sama ibu juga membiasakan kami shalat pasti untuk kebaikan anak-anaknya, mereka pun pasti selalu mendoakan anak-anaknya untuk menjadi orang yang lebih baik).”

Pendidikan dengan membiasakan anak, orang tua harus mengerti anak sebelum memberikan pemahaman terutama perihal ibadah shalat karena dalam keseharian anak lebih sering berkomunikasi dengan ibu, oleh karena itu sesering mungkin orang tua harus mengajak untuk sharing, berbagi keluh kesah dan pendapat. Orang tua juga harus menerapkan kedisiplinan kepada anak dengan cara membiasakan anak itu melakukan kegiatan yang baik dan

¹⁸Wawancara dengan Galih Aditia, 17 Februari 2020, Pukul 16:42 WIB

berguna. Orang tua yang harus membiasakan anak kita mengerjakan shalat tepat waktu, membaca doa sesudah shalat dan membaca Al-Qur'an.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang azan, langsung akan ke pergi ke masjid untuk shalat berjamaah.¹⁹

Pembiasaan shalat, hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW memerintahkan kepada para orang tua dan pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, ketika berumur tujuh tahun, sebagaimana sabdanya yang berbunyi:

مروا أولادكم با لصلاة وهم أبناء سبعة سنين واضربوهم عليها
 وهم أبناء عشر سنين و فر قو
 ا بسنهم ف المضا جع

“Suruhlah anak-anak kamu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakan shalat dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Al-Hakim dan Abu Dawud).

¹⁹Hasil Observasi pada anak ketika melaksanakan shalat, 17 Februari 2020, Pukul 12:15 WIB

Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, anak-anak membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut. Penanaman kebiasaan yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW di atas, sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan anak-anak mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa membiasakan anak dalam berkomunikasi untuk melaksanakan shalat orang tua tidak boleh ketika berbicara kepada anak dengan cepat takutnya nanti anak akan tidak mendengarkan apa yang dibicarakan oleh orang tuanya, orang tua hendaknya mengerjakan terlebih dahulu untuk beribadah shalat, akan ikut dengan sendirinya, tanpa diperintah dari orang tuanya. Dengan membiasakan anak untuk beribadah, maka akan tumbuh iman yang benar, berhiaskandiri dengan etika islami, bahkan pada sampai puncak nilai spritual yang tinggi serta berkepribadian yang utama. Kesadaran untuk melakukan hal yang baik itu dimulai dari dirinya sendiri atau sejak anak masih kecil.

b. Pendidikan Dengan Nasehat

Pendidikan dengan nasehat yaitu dengan memberikan kepercayaan pada anak, juga bisa menumbuhkan sikap jujur dalam diri anak asalkan dengan cara yang tepat. Seperti memberikan kepercayaan pada anak harus

dilakukan secara bertahap, misalnya anak diberi tugas untuk mengerjakan, namun pastikan tugas tersebut memang mampu dijawab anak kemudian anda bisa bertanya pada anak, tugasnya dikerjakan sendiri atau dikerjakan. Seiring dengan berjalannya waktu kepercayaan atau tanggung jawab yang anda percayakan kepada anak bisa ditinggalkan kesulitan untuk semakin memperkuat sikap jujur dalam diri anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Emawati yang mengatakan: ²⁰

“Kami ngasihke nasehat kalo pentingnyo untuk beribadah sholat dalam kehidupan, ngasihke nasehat pentingnyo Al-Qur’an untuk kehidupan, dan ngajarke dengan ngasihke nasehat apo yang diperintahke oleh Allah secara perlahan, biar anak tu mudah nangkap apo yang disampaikke wong tuo nyo, biasonyo kalo kami ngebimbing anak yo diperhatike, jadi anak aku senang, oh aku diperhatike oleh ibu aku misalnyo, terus kalo sekarang anak tetap kami masokke ke TPA biar biso ningkatke ilmu dio tentang agama, yo walau kadang aku samo ayahnyo repot samo gawean, tapi tetep di sempetin buat ngajarin dio.”

“(Kami memberikan nasehat pentingnya untuk beribadah shalat dalam kehidupan, memberikan nasehat pentingnya Al-Qur’an untuk kehidupan, dan mengajarkan dengan memberi nasehat apa yang telah diperintahkan Allah kepada anak dengan perlahan-lahan, agar anak bisa menangkap apa yang telah disampaikan oleh orang tua, biasanya kalau kami membimbing anak ya diperhatikan, jadi anak saya senang, oh saya diperhatikan oleh ibu saya misalnya, terus kalau sekarang anak tetap kami masukkan ke TPA biar bisa meningkatkan pemahaman dia tentang agama, ya walau kadang saya sama ayahnya sibuk dengan kerjaan, tapi tetap disempatkan buat mengajarkan dia).”

Galih Aditia, anak dari Ibu Emawati: ²¹

“Ibu selalu nasehati aku nian untuk mengerjoke shalat limo waktu, ibu jugo sering bangunke aku sholat subuh, kadang tu ngantok jg nk

²⁰Wawancara dengan Ibu Emawati, 17 Februari 2020, Pukul 15:13 WIB

²¹Wawancara dengan Gallih Aditia, 17 Februari 2020, Pukul 16:08 WIB

ngerjoke sholat subuh, tapi ibu selalu nasehati nian untuk sholat subuh, katonyo bangun pagi tu ujinyo sehat apolagi kalo lepas sholat baco doa samo Al'-Qur'an biso nenangke pikiran dengan kakak-kakak aku jugo cak itu ibu nasehati di keluarga kami.”

“(Ibu selalu menasehati saya untuk mengerjakan shalat lima waktu, ibu juga sering bangunkan saya untuk shalat subuh, kadang maseh ngantuk untuk mengerjakan shalat subuh, tapi ibu selalu menasehati sekali untuk shalat subuh, katanya bangun pagi itu sehat nak, apalagi kalau selsai shalat baca doa samo Al-Qur'an, tenang pikiran dengan kakak-kakak aku juga seperti itu ibu menasehati di dalak keluarga kami).”

Bapak Warjani juga mengatakan:²²

“Kalo anak kami kalo dio ado salah yo namonyo jugo anak maseh umur 7 tahun kami cuman omongin bae dk boleh ngelakuke perbuatan yang salah, kami jugo dalam keluargo dak boleh ngomong dengan suaro keras-keras, kami cuman nasehati bae ayok mintak maaf samo wong yang sudah dibuatnyo salah, kami jugo idak do nak marah-marahi nian, kami jugo selalu ngasihke nasehat dalam aktivitas dio di sekolah apo di lingkungan tempat dio maen, biar anak tu idak ngelakuin kesalahan lagi.”

“(Anak kami kalo dia ada salah, dia kan masih anak umur 7 tahun kami cuman nasehati saja tidak boleh melakukan perbuatan yang salah, kami juga di dalam keluarga tidak boleh berbicara dengan suara yang keras,dengan suara yang besar, kami hanya menasehati dengan berkata ayok nak minta maaf sama orang yang sudah dilakukan tidak baik, tidak juga memarahin anak apabila anak melakukan kesalahan, selalu diberikan nasehat dalam aktivitas anak baik itu di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya, agar anak tidak melakukan kesalahan lagi).”

Burhan Saleh, anak dari Bapak Warjani:²³

“Kalo aku kadang salah, wong tuo aku selalu nasehati aku, nak dak boleh ngelakuke yang salah dengan siapa bae dak boleh jahat samo wong laen, wong tuo aku jugo idak do marah kalo misal nyo aku buat salah malah nasehatin aku yang baek-baek, kalo aku salah harus mintak maaf duluan dan jugo kalo nak mintak bantuan

²²Wawancara dengan Bapak Warjani, 15 Februari 2020, Pukul 09:18 WIB

²³Wawancara dengan Burhan Saleh, 15 Februari 2020, Pukul 09: 55 WIB

dengan wong harus ngomong mintak tolong dulu itu yang diajarke oleh wong tuo aku di rumah.”

“(Kalau saya berbuat salah, orang tua saya selalu menasehati saya, nak tidak boleh melakukan hal yang salah dengan siapa saja tidak boleh jahat sama orang lain itu kata orang tua saya, orang tua saya juga tidak marah kalau misalnya saya berbuat salah, justru saya dinasehatin yang baik-baik, kalau saya salah harus mintak maaf duluan dan juga kalau mau minta bantuan dengan orang lain harus ngomong kalimat mintak tolong, itu yang diajarkan oleh orang tua saya di rumah).”

Sudah tidak ada keraguan lagi bahwa setiap manusia sangat membutuhkan nasehat tentang hak-hak Allah dan hak-hak hamba-Nya serta dorongan untuk menunaikannya. Demikian juga manusia sangat butuh untuk saling berwasiat dalam kebenaran dan bersabar. Sungguh Allah SWT telah mengabarkan tentang sifat orang-orang yang beruntung dan amal mereka yang terpuji di dalam kitab-Nya. Allah SWT juga mengabarkan tentang sifat-sifat orang yang merugi dan akhlaknya yang tercela. Hal itu terdapat pada ayat yang sangat banyak di dalam Al-Qur’an. Dan Allah SWT telah mengumpulkannya dengan menyebutkannya di dalam QS. Al-‘Asr Ayat 1-3.

وَأَلْعَصْرَ ۝ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ٣

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang –orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, saling menasehatin supaya menaati kebenaran dan saling menasehati supaya tetap di atas kebenaran” (QS. Al-‘Ashr Ayat 1-3)

Allah SWT memberikan petunjuk kepada hamba-Nya di dalam surat yang ringkas namun sangat agung ini bahwa sebab keberuntungan itu terbatas kepada empat sifat saja. Yang pertama iman, yang kedua amal shaleh, yang ketiga menasehati dalam kebenaran, yang keempat saling menasehati dalam kesabaran. Barang siapa yang menyempurnakan keempat hal ini, maka dia akan mendapatkan keberuntungan yang sangat besar. Dia juga berhak mendapatkan kemuliaan dari Rabb-Nya dan kemenangan dengan nikmat yang akan dia raih pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang menjauhkan diri dari keempat sifat ini dan tidak berakhlak dengannya, maka dia akan mendapatkan kerugian yang sangat besar yaitu dimasukkan ke neraka jahanam.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jika anak adalah amanah bagi orang tua, maka orang tua tentu memiliki kewajiban mendidik anak-anak dengan menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Sebagai orang tua menasehatinya harus dengan suara yang lembut, agar anak mau mendengarkan nasehat orang tuanya. Usaha dan cara yang digunakan orang tua memang sudah tanggung jawabnya dalam mendidik anak dengan nasehat untuk membimbing anaknya kearah yang baik dan benar.

B. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat Pada Anak

Faktor-faktor yang mendukung peran orang tua dalam menanamkan ibadah shalat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mendukung dengan memberikan dorongan serta semangat yang diberikan orang tua anaknya dan menghambat suatu kendala yang muncul mengakibatkan kurang efektifnya orang tua dalam mendidik ibadah shalat anak. Banyak sekali faktor-faktor yang dilalui dalam menanamkan ibadah shalat pada anak, tetapi seiring dengan adanya faktor penghambat tentunya faktor pendukungnya pun juga ada, sesuai dengan pengakuan orang tua, diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Faktor-faktor pendukung peran orang tua dalam menanamkan nilai ibadah shalat pada anak usia 6-12 tahun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mendukung dengan memberikan dorongan serta semangat yang diberikan orang tua kepada anaknya. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung peran orang tua dalam menanamkan nilai ibadah shalat pada anak peneliti melakukan wawancara dan observasi.

a. Faktor Sarana dan Prasarana

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, Sarana dan prasarana pendidikan merupakan semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan

pendidikan berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.²⁴ Besar kemungkinan sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor yang mempunyai andil besar dalam meningkatkan hasil belajar anak. Maka diperlukan sarana dan prasarana untuk mendukungnya seperti gedung, buku-buku dan media lainnya. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan suatu fasilitas dalam mencapai tujuan belajar melalui kegiatan belajar dalam bentuk penyelidikan dan penemuan untuk mendapatkan pemahaman tentang masalah-masalah yang dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Warjani yang mengatakan:²⁵

“Kalo akau selalu ngerjoke dukungan samo anak aku supaya tebiaso ngerjoke sholat dengan tepat waktu, karena kan rumah kami dekat nian dengan masjid. yo aku ceritoke pahalo bagi wong yang nak sholat biar masuk surga, dan jugo kalo anak lah tebiaso sholat biso ngeringanke beban wong tuo.”

“(Kalau saya selalu memberikan dukugan pada anak saya supaya terbiasa mengerjakan shalat dengan tepat waktu, karena kan rumah kami sangat dekat dengan masjid, ya saya juga cerita pahala bagi orang yang mau mengerjakan shalat akan masuk surga, dan juga kalau anak sudah terbiasa mengerjakan shalat bisa meringkan beban orang tua).”

Burhan Saleh, anak dari bapak Warjani:²⁶

“Kalo aku sampe sekarang selalu nurutui apo yang ayah aku gaweke dan selalu ngikuti tingakh laku ayah aku dan bapak aku jugo selalu ngajak aku ngerjoke sholat bareng di masjid, ngaji sudah sholat magrib dan disano jugo diajarke baco doa sehari-hari di tempat kami biaso ngaji.”

²⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 49.

²⁵Wawancara dengan Bapak Warjani, 20 Februari 2020, Pukul: 09:40 WIB

²⁶Wawancara dengan Burhan Saleh, Tanggal 20 Februari 2020, Pukul: 10:03

“(Kalau saya sampai sekarang selalu menuruti apa yang ayah saya kerjakan dan selalu mengikuti tingkah laku ayah saya dan ayah saya juga selalu mengajak saya mengerjakan shalat berjamaah di masjid, mengaji setelah selesai shalat, dan disana juga diajarkan membaca doa-doa sehari-hari di tempat biasa kami mengaji).”

Ibu Yuliani Sari juga mengatakan:²⁷

“Kalo faktor ngedukungnyo yo karno ado TPA, TPA nyo jugo dekat dengan rumah kami, jadi yo anak aku dimasukke disano, anak-anak di dekat rumah jugo belajar ngaji di TPA jadi aku suruh anak aku untuk semangat ikutan ngaji jugo di yai yang ngajar di masjid.”

“(Kalau faktor pendukungnya ya karena ada TPA, TPA nya juga dekat dengan rumah kami, jadi anak saya dimasukkan disana, anak-anak di dekat rumah juga belajar mengaji di TPA, jadi saya suruh anak saya untuk semangat ikutan mengaji juga di Ustadz yang mengajar di masjid).”

Setiap manusia yang sedang melakukan kegiatan belajar tentu tidak mungkin dapat lepas dari sarana dan prasarana atau alat penunjang kelancaran kegiatan belajar. Menyadari akan hal itu, maka setiap lembaga sudah pasti harus memiliki sarana dan prasarana belajar yang memadai agar kelancaran dalam mengajar dapat tercapai, menyediakan sarana dan prasarana belajar untuk anak seminimalnya mempunyai ruangan untuk anak belajar mengerjakan shalat dan mengaji dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor mendukung yaitu sarana dan prasarana dalam menanamkan ibadah shalat pada anak sangat penting karena dengan adanya sarana dan prasarana dapat membantu orang tua untuk memberikan pemahaman yang baik pada anaknya

²⁷Wawancara dengan Ibu Yuliani Sari, 20 Februari 2020, Pukul: 11:00

mengenai pemahaman agama seperti mengerjakan shalat dan mengikuti kegiatan mengaji di masjid bersama teman-temannya.

b. Faktor Keadaan Keluarga di Rumah

Menurut Kahar Mansyur orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, hubungan yang harmonis, penuh kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik.²⁸ Faktor yang dimaksud ialah faktor tentang bagaimana keadaan di rumah orang tuanya, jika keadaan rumah damai dan tentram. Peran orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anaknya akan lebih baik, dari segi manapun perhatiannya dan kasih sayangnya, akan tetapi jika keadaan rumah kurang baik, maka peran orang tua sangat berpengaruh terhadap sikap anaknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Asmala Dewi yang mengatakan:²⁹

“Faktor keadaan keluarga sangat ngaruh nian karno peran wong tuo, contoh kalo ibu samo ayahnyo dak katek masalah, anaknyo selalu diperhatike baik itu jasmani cak makanannyo, bajunyo, dan tempat dio maen, dan juga rohani cak tingkah laku, sopan santun nyo dan kepedulian dio sesamo manusia, sholatnyo, ngaji nyo, dan hal-hal baik yang laen. tapi kalo sebaliknya kalo ayah dan ibunyo punyo masalah pasti keadaan didalam rumah kami itu berantakan.”
“(Faktor keadaan keluarga sangat mempengaruhi peran orang tua, contohnya jika ibu dan ayahnya tidak ada masalah, anaknya selalu diperhatikan baik itu jasmani seperti makanannya, pakaiannya, dan tempat dia bermain, dan juga rohani seperti tingkah laku, sopan santun dan kepedulian dia sesama manusia, shalatnya, mengajinya, dan hal-hal baik lainnya. tapi sebaliknya jika ayah dan ibunyo punya masalah keadaan didalam rumah kami pasti akan berantakan).”

²⁸Kahar Mansyur, *Membina Moral Dan Akhlak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 40.

²⁹Wawancara dengan Ibu Asmala Dewi, Tanggal 20 Februari 2020, Pukul: 14:48 WIB

Naya Sri Dewi, anak dari Ibu Asmala Dewi:³⁰

“Ayah samo ibu aku dk katek masalah, rumah kami damai, tentram dan selalu perhatike aku yo dari aku di enjok makan, di enjok baju, kadang jugo selalu perhatike tingkah laku aku, aku sholat apo idak dan jugo ngaji, pokoknyo yang baek-baek diajarke oleh wong tuo aku”

“(Ayah dan ibu saya tidak ada masalah, rumah kami damai, tentram dan selalu memperhatikan saya ya dari saya diberikan makanan, diberikan pakaian, kadang juga selalu memperhatikan tingkah laku saya, saya shalat apa tidak dan juga mengaji, pokoknya yang baik-baik diajarkan oleh orang tua saya).”

Berdasarkan hasil observasi di lorong lama, dari hasil observasi tidak jauh dengan yang dijelaskan ibu Asmala Dewi. Orang tua yang mempunyai masalah sama orang tua yang tidak mempunyai masalah itu sangat berbeda dalam mendidik anaknya, pada saat orang tua tidak ada masalah didalam keluarga orang tua lebih memperhatikan apa yang dilakukan anaknya, baik dari makan minum dan pakaian serta mengerjakan shalat dan mengaji.³¹

c. **Faktor Lingkungan Yang Baik**

Lingkungan yang baik adalah suatu keadaan termasuk yang ada didalamnya manusia dan segala tingkah laku perbuatannya yang berada dalam ruang dimana manusia memang berada dan mempengaruhi suatu kelangsungan hidup serta pada kesejahteraan manusia dan jada hidup yang lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Suharto yang mengatakan:³²

³⁰Wawancara dengan Naya Sri Dewi, Tanggal 20 Februari 2020, Pukul: 15:00 WIB

³¹Hasil observasi peneliti, Tanggal 20 Februari 2020, Pukul: 11:18 WIB

³²Wawancara dengan Bapak Suharto, Tanggal 21 Februari 2020, Pukul: 16: 45 WIB

“Menurut aku salah satu faktor yang ngedukung dalam mudahke untuk ngedididk anak, ngajarke ilmu agama samo anak, peran orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak, karno adonyo lingkungan yang baik bedampak samo perkembangan anak yang tinggal di lingkungan tersebut, karena setiap hari dio maen samo kawan-kawannyo di lingkungan yang baik, dari segi akhlak dan ibadah dan perbuatannyo anak jugo pasti ikut keadaan lingkungan disano.”

“(Menurut saya salah satu faktor mendukung dalam memudahkan untuk mendidik anak, mengajarkan ilmu agama kepada anak, peran orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak karena adanya lingkungan yang baik akan berdampak pada perkembangan yang berada di lingkungan tersebut, karena setiap haridia bermain dengan teman-temannya di lingkungan yang baik, dari segi akhlak dan ibadah shalat dan perbuatannya anak juga akan ikut keadaan lingkungan disana).”

Mei Nanda Kayla, anak dari bapak Suharto:

“Faktor ngedukung aku dalam menanamkan ibadah shalat itu adonyo dari lingkungan yang baik, dalam diri dewek jugo, karno kan kalo aku begaul dengan lingkungan yang baik aku jugo pasti ekot jadi wong baik, tapi kalo sebaliknya di lingkungan yang negatif aku jugo pasti temasok dalam ngelakuke hal yang jahat, dak galak gaweke sholat.”

“(Faktor mendukung saya dalam menanamkan ibadah shalat yaitu adanya dari lingkungan yang baik, dalam diri sendiri juga, karena jika saya bergaul dengan lingkungan yang baik saya juga pasti jadi orang yang baik, tetapi jika sebaliknya di lingkungan yang negatif saya juga pasti terjerumus melakukan perbuatan yang jahat, tidak mau mengerjakan shalat pokoknya hal-hal yang tidak baik).”

Hasil observasi di lorong lama tidak jauh berbeda dengan yang dijelaskan bapak Suharto, orang tua yang selalu mengajarkan anaknya untuk mengerjakan shalat, mengaji tentang rukun Islam, rukun Iman, hal-hal yang baik seperti bersedekah, menolong saat orang lain lagi kesusahan, lingkungan yang baik sangat mempengaruhi perilaku anak.

Berdasarkan analisis wawancara di lapangan bahwa memang lingkungan yang baik akan mempengaruhi perilaku anak juga, karena anak banyak bermain di lingkungan dari pada di rumah. Seperti observasi ketika orang tua sedang memperhatikan anaknya yang sedang bermain bersama teman-temannya. Orang tua pun melihat anaknya bermain dengan gembira dan tingkah laku kepada temannya sudah baik, adapun temannya ke rumah mengajak untuk shalat berjamaah di masjid. Lingkungan sangat berpengaruh pada anak untuk menerima pemikiran yang baik mengenai tentang shalat, mengingat Allah dan pemikiran yang baik lainnya.

2. Faktor Penghambat

a. Faktor Keterbatasan Waktu Dalam Mendidik Anak

Salah satu faktor yang menghambat orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak adalah keterbatasan waktu dalam mendidik anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Yuliani Sari yang mengatakan:³³

“Faktor yang ngehambat dalam ngedidik anak karno keterbatasan nyo waktu, dalam kesibukan kami idak sempat untuk perhatike dan ngawasi anak untuk ngerjoke sholat, ngedidik anak di tengah-tengah kesibukan itu sangat sulit nian karno banyak waktu yang dibutuhke untuk begawe, apolagi dalam dunio teknologi cak sekarang ini tentu pasti anak lebih merluke pengawasan dari wong tuo nyo biar anak nyo idak salah arah.”

“(Faktor yang menghambat dalam mendidik anak karena keterbatasan waktu, dalam kesibukan kami tidak sempat untuk memperhatikan dan mengawasi anak untuk mengerjakan shalat, mendidik anak di tengah-tengah kesibukan itu sangat sulit karna banyak waktu yang dibutuhan untuk bekerja, apalagi dalam dunia teknologi seperti sekarang ini pasti anak lebih diperlukan

³³Wawancara dengan Ibu Yuliani Sari, Tanggal 20 Februari 2020, Pukul: 11:10 WIB

pengawasan dari orang tuanya agar anak tidak salah arah kedepannya).”

Hasil observasi ketika orang tua pulang dari bekerja dan langsung beristirahat tanpa melihat terlebih dahulu anaknya sedang bermain game digadgetnya bersama adiknya, setelah selesai beristirahat orang tuanya pergi lagi untuk bekerja. Anak menerima apa saja yang dikatakan oleh orang tua kepadanya. Padahal anak belum mempunyai kemampuan untuk memikirkan kata itu, bagi anak orang tua adalah benar, berkuasa, pandai. Oleh karena itu orang tua sebaiknya harus lebih memperhatikan anaknya sekalipun sibuk diluar rumah. Kesibukan kerja membuat energi orang tua habis terkuras, sehingga tak lagi tersisa, orang tua tidak memiliki waktu untuk bisa beraktivitas serta mentransfer nilai-nilai moral, etika dan spiritual pada anak.

b. Faktor Lingkungan Pergaulan

Setiap ahli teori kepribadian masih mendiskusikan pentingnya lingkungan sosial, dalam bentuk pengaruh urutan kelahiran, kepribadian dipengaruhi oleh posisi kelahiran dalam keluarga, situasi sosial dan pengasuhan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Asmala Dewi yang mengatakan:³⁴

“Salah satu faktor yang ngehambat peran wong tuo dalam ngedidik anak adalah faktor lingkungan pergaulan. faktor lingkungan pergaulan disini yaitu lingkungan yang ngasihke pengaruh pada lingkungan yang idak baik, sebaiknya wong tuo ngasihke pemahaman pada anak biar dapat tau mano yang baik dan buruk

³⁴Wawancara dengan Ibu Asmala Dewi, 21 Februari 2020, Pukul 10:26 WIB

untuknyo. ngasihke pemahaman dan penegasan dari pengaruh lingkungan yang idak baik.”

“Salah satu faktor yang menghambat peran orang tua dalam mendidik anak adalah faktor lingkungan pergaulan. faktor lingkungan pergaulan disini adalah lingkungan yang memberikan pengaruh pada lingkungan yang tidak baik, sebaiknya orang tua memberikan pemahaman pada anak agar dapat mengetahui mana yang baik dan buruk untuknya. memberikan pemahaman dan penegasan dari pengaruh lingkungan yang tidak baik.”

Orang tua yang sedang memperhatikan anaknya yang sedang bermain bersama teman-temannya, orang tua pun melihat anaknya mengikuti perkataan dan tingkah laku temannya yang baik atau buruk. Saat berada di rumah orang tuanya menasehati serta memberikan pemahaman yang jelas kepada anaknya kalau perkataan dan tingkah laku itu tidak baik untuk ditiru.

Berdasarkan analisis dari wawancara di atas bahwa lingkungan sangat berpengaruh anaknya menerima apa yang didapat saat melihat lingkungan yang kurang bagus, dia akan mengikuti, maka cara agar terhindar dari perbuatan buruk anak harus diajarkan yang baik tentang Allah, baik dengan tindakannya yang lemah lembut, dapat diuraikan ciptakan kondisi keluarga yang mendukung tumbuh kembang anak. Jadikan agama sebagai landasan utama dalam keluarga, maka ketika anak keluar dan berinteraksi dengan lingkungan ialah telah memiliki modal yang kuat sehingga anak mudah terpengaruh negatif lingkungan luar. Jangan sampai mereka terpengaruh tinggal di lingkungan anak-anak yang kurang bagus seperti lingkungan pecandu narkoba, minuman keras, perokok, aktif dan hal-hal negatif lainnya.

c. Faktor Pengaruh Negatif dan Positif Media Massa

Orang tua yang membatasi anaknya untuk bermain dengan gadget mereka menerapkan aturan terlebih dahulu sebelum memberikan anaknya gadget tersebut, baik aturan pemakaian, waktu pemakaian dan mereka juga tetap mengawasinya dalam pemakaian gadget. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Emawati yang mengatakan:³⁵

“Faktor yang menghambat wong tuo dalam ngedidik anak adalah faktor pengaruh negatif media massa, faktor pengaruh negatif media massa disini bahwa media massa ngasihke dampak yang baik kalo ngebimbing dan ngajari anak untuk gunoke media dengan benar, karno anak banyak niru apo yang ditonton dari gadget dan televisi yang idak baik, ngebatasi anak gunoke gadget dengan ngawasi kalo di maenke.”

“(Faktor yang menghambat orang tua dalam mendidik anak adalah faktor pengaruh negatif media massa, faktor pengaruh negatif media massa disini bahwa media massa memberikan dampak yang baik jika membimbing dan mengajari anak untuk menggunakan media dengan benar, karena anak banyak meniru apa yang ditonton dari gadget dan televisi yang tidak baik, membatasi anak menggunakan gadget dengan mengawasi jika mereka memainkannya).”

Walaupun terbantu dengan kehadiran gadget dan televisi, tapi terlalu bergantung pada benda ini juga kurang baik. Anak banyak menghabiskan waktunya dengan menonton televisi dan bermain game di gadget. Jadi sedikit waktunya untuk bertatap muka dengan sesama anggota keluarga dan anak-anak lain di lingkungannya, dan kurang melakukan kegiatan fisik, akibatnya anak cenderung menjadi kurang terlatih dalam berkomunikasi verbal (berbicara). Dalam kehidupan modern, hampir tidak ada orang yang

³⁵Wawancara dengan Ibu Emawati, Tanggal 21 Februari 2020, Pukul: 11:13 WIB

hidup tanpa menggunakan jasa iptek, semakin tinggi orang yang menggunakan jasa iptek.

Dari uraian di atas tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mendidik anak dimana pendidikan merupakan suatu proses hidup. Orang tua pun perlu meluangkan waktu bersaa anak minimal setengah jam disela-sela kesibukannya. Mengajarkan caranya berinteraksi dengan orang lain, juga masalah-masalah khusus yang dihadapinya. Orang tua sangat perlu menjadi model atau contoh dalam bergaul, berkarya, belajar dan mengerjakan beribadah shalat.